# DISEMINASI PEMULIHAN PARIWISATA DENGAN PENERAPAN CHSE DI KAMPUNG WISATA MANGROVE MONRO-MONRO

**Fahrisal Husain1\*, Amirullah1, Maksud Hakim1, Wahyu Anugrah Manippi1, Wahyuni Hasbul2, Andi Fitriani Suryadi3**

1Program Studi Ekonomi Pembangunan, Institut Turatea Indonesia

2Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Institut Turatea Indonesia

3Program Studi Pendidikan Biologi, Institut Turatea Indonesia

*email*: fahrisal.husain@gmail.com

**Abstract:** Monro-monro Mangrove Tourism Village is an area located in Monro-Monro Village, Binamu District, Jeneponto Regency. The majority of the population in this neighborhood are farmers and fishermen and have a location that is overgrown with mangrove plants. This environment is often called a tourist village which is expected to be able to increase people's income by taking advantage of tourist visits. The pandemic era and restrictions on community activities have also hampered the tourism sector. For post-pandemic tourism recovery, the government issued a travel guide, namely Cleanliness, Healthy, Safety and Environmentally Sustainable, which is a standardized tourism recovery guideline ISO 9024: 2021. This community service activity is related to public awareness of the importance of a guideline that is carried out by tourism managers in welcoming tourists. The program carried out in this community service activity is dissemination in increasing public understanding and tourism awareness groups regarding cleanliness, health, safety and environmental sustainability, as tourist rights. This activity was carried out using observation, training, mentoring, evaluation and output methods. The target of counseling is the tourism awareness group (Pokdarwis). It is hoped that increased knowledge and understanding of CHSE will make it easier to realize tourism recovery in terms of increasing tourist visits. The results of the dissemination carried out gained the enthusiasm of tourism-aware residents to increase their understanding of Sapta Pesona in the CHSE guidelines.

 **Keywords:** Dissemination; Tourism recovery; CHSE Guidelines; Pokdarwis

**Abstrak:** Kampung Wisata Mangrove Monro-Monro merupakan Lingkungan yang berada di Kelurahan Monro-Monro Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto. Mayoritas penduduk di Lingkungan ini adalah bermata pencarian petani dan nelayan serta memiliki lokasi yang ditumbuhi tanaman mangrove. Lingkungan ini sering disebut kampung wisata yang diharapkan mampu meningkatkan pendapatan masyarakat dengan memanfaatkan kunjungan wisatawan. Era pandemic dan pembatasan kegiatan masyarakat mengakibatkan sektor wisata tersebut juga terhambat. Untuk pemulihan pariwisata pasca pandemic pemerintah mengeluarkan panduan wisata yaitu Cleanliness, Healthy, Safety dan Enviroment Sustainable yaitu pedoman pemulihan wisata terstandardisasi ISO 9024:2021. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini terkait kesadaran masyarakat akan pentingnya suatu pedoman yang dijalankan pengelola wisata dalam menyambut wisatawan. Program yang dijalankan dalam kegiatan pengabdian ini adalah diseminasi dalam peningkatan pemahaman masyarakat dan kelompok sadar wisata terkait kebersihan, kesehatan, keamanan serta kelestarian lingkungan, sebagai hak wisatawan. Kegiatan ini dilaksanakan dengan metode pengamatan, pelatihan, pendampingan, evaluasi dan output. Target penyuluhan mengambil sasaran yaitu kelompok sadar wisata (Pokdarwis). Diharapkan dengan meningkatnya pengetahuan dan pemahaman tentang CHSE akan mempermudah dalam mewujudkan pemulihan pariwisata dalam hal kunjungan wisatawan yang semakin meningkat. Hasil dari diseminasi yang dilaksanakan mendapatkan antusiasme warga sadar wisata peningkatan pemahaman sapta pesona dalam pedoman CHSE.

**Kata kunci:** Diseminasi; Pemulihan pariwisata; Pedoman CHSE; Pokdarwis

# PENDAHULUAN

Pemulihan pariwisata dari pengaruh **Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) adalah** keputusan pemerintah dalam langkah dan upaya pencegahan penyebaran Virus Corona (Covid-19) berupa pembatasan kegiatan tertentu di lingkungan masyarakat dalam suatu wilayah untuk mencegah kemungkinan penyebaran virus. Tujuan utama kebijakan PSBB adalah mencegah meluasnya penyebaran penyakit kedaruratan kesehatan masyarakat yang sedang terjadi antar orang di suatu wilayah tertentu. Hal ini penting mengingat kontribusi pariwisata nasional adalah sekitar 13,8% dari Total Devisa Nasional dari tahun 2017-2021 (Zakiyah 2022: 1-15)

. Total 11.986 usaha Pariwisata mendapatkan sertifikasi CHSE diarahkan ke sertifikasi SNI 9024:2021 Makarim (2022:1-25). Pelaksanaan CHSE (Cleanliness, Health, Safety and Environment) merupakan panduan operasional dari Keputusan Menteri Kesehatan No. HK.01.07/Menkes/382/ 2020 tentang protokol kesehatan bagi masyarakat di tempat dan fasilitas umum dalam rangka pencegahan dan pengendalian virus corona (Covid-19).

Sertifikasi SNI 9042 CHSE ini berfungsi sebagai jaminan kepada wisatawan dan masyarakat bahwa produk dan pelayanan yang diberikan sudah memenuhi protokol kebersihan, kesehatan, keselamatan, dan kelestarian lingkungan. Hal ini penting karena sebuah usaha harus memiliki standar, dan itulah yang menjadi tolok ukur bagi wisatawan yang mencari tempat yang nyaman dan bersih dari sertifikat SNI 9042 CHSE yang memenuhi standar.

CHSE adalah proses pemberian sertifikat kepada usaha pariwisata, usaha/fasilitas lain terkait pariwisata, serta destinasi pariwisata yang memenuhi standar SNI 9042 CHSE yang telah ditetapkan dalam penilaian Sertifikasi SNI 9042 CHSE. Sertifikasi SNI 9042 CHSE ini bersifat voluntary atau sukarela yang menjadi piranti penting yang diperlukan untuk membangkitkan sektor parekraf.

Pentingnya penerapan konsep CHSE dengan benar dan disiplin sesuai dengan standar operasional prosedur (SOP) yang berlaku, khususnya bagi para pelaku usaha maupun konsumen di sektor pariwisata dan ekonomi kreatif. SOP tersebut telah dituangkan dalam handbook yang disusun Kemenparekraf/Baparekraf dan merupakan turunan dari protokol kesehatan yang diterbitkan Kementerian Kesehatan (Kemenkes) melalui Keputusan Menteri Kesehatan (KMK) 382/2020. Handbook ini meliputi unsur-unsur pencegahan, penelusuran, dan penanganan kasus COVID-19 di sektor parekraf. Hal ini menjadi sangat penting terkait dengan fasilitas bagaimana pengelola atau manajemen dalam rangka mempersiapkan tempat wisata, karyawan serta kerja sama dengan pengunjung atau tamu.

Desa wisata mempersiapkan daya tarik wisata yang dimiliki dengan kelengkapan sarana prasarana protokol kesehatan clean health safety environtment (CHSE) menuju tatanan kehidupan era baru. Penerapan tatanan kehidupan era baru penting guna mencegah terjadinya penularan Covid-19 dan menjamin keselamatan serta keamanan wisatawan yang berkunjung (Gupta & Lumanauw, 2020:86).

**METODE**

Metode yang digunakan adalah diseminasi. Diseminasi (***Dissemination***) adalah suatu kegiatan yang ditujukan kepada kelompok target atau individu agar mereka memperoleh informasi, timbul kesadaran, menerima, dan akhirnya memanfaatkan informasi tersebut. Faktor utama yang dapat mendukung perkembangan suatu kegiatan/praktik dalam suatu keilmuan tertentu adalah didasarkan dan memanfaatkan hasil-hasil penelitian. Jennet dan Premkumar (dalam Wikiapbn, 2015:1) mengatakan bahwa setiap riset yang telah dilakukan perlu dipublikasikan dan didiseminasi kan. Hasil penelitian akan memperkuat atau mengesampingkan asumsi-asumsi yang telah ada sebelumnya dengan informasi yang lebih ilmiah. Manfaat yang paling penting bahwa hasil penelitian tersebut dapat dimanfaatkan sebagai dasar pengambilan keputusan dalam bidang/praktik tertentu Dobbins, Ciliska, dan DiCenso(dalam Wikiapbn, 2015:1)

Selanjutnya dilakukan komunikasi asertif. Komunikasi asertif pada intinya adalah kemampuan untuk mengekspresikan ide negatif dan positif serta perasaaan dengan langsung secara terbuka, jujur, dan menghormati orang lain. Kita bertanggung jawab atas ucapan dan aksi kita tanpa menghakimi atau menyalahkan orang lain (Turistiati, Nurcandrani: 2021:53) Harapannya bahwa kampung wisata ini tidak hanya mengedepankan estetika lingkungan saja tetapi dapat meningkatkan perekonomian warga dan juga menjaga hubungan yang baik dalam bertetangga. Selain itu Kampung Wisata aktif dalam mempertahankan dan memperkenalkan budaya kepada generasi muda dan juga pendatang Susanti, Sunarya, dan Masnuna (2022:74-75)

Adapun tahapan dari metode penyelesaian masalah berupa:

**Pengamatan Permasalahan:** dengan adanya kenyataan bahwa kelompok sadar wisata yang baru terbentuk sehingga masih minim pengetahuan tentang CHSE, manajemen tata kelola pemulihan pariwisata dan rendahnya kedisiplinan akan protokol kesehatan.

**Pelatihan:** diawali dengan sosialisasi tentang CHSE dan standardisasi, selanjutnya dilaksanakan Bimtek tentang Pedoman Pelaksanaan CHSE, Bimtek penerapan standar operasional prosedur (SOP), sekaligus diadakan pula Bimtek pemahaman bahasa asing dalam hal ini Bahasa Inggris dan Bimtek fotografi.

**Pendampingan:** dilakukan agar program yang sudah disampaikan kepada masyarakat bisa terlaksana sesuai dengan yang sudah disampaikan dan sesuai dengan tujuan dari pengabdian yang telah dilaksanakan.

**Evaluasi capaian:** dengan menggunakan kuesioner/google form kepada wisatawan terhadap penerapan CHSE baik secara kuantitatif maupun kualitatif.

**Output:** pedoman CHSE destinasi wisata dan homestay serta seperangkat SOP per item kegiatan.

Partisipasi mitra dalam pelaksanaan program adalah sebagai partisipan aktif pemberdayaan mayarakat melalui peningkatan perilaku hidup bersih dan sehat dalam pengendalian faktor risiko kesehatan. Dalam program ini tugas dan tanggung jawab mitra adalah sebagai berikut:

1. Mitra menyediakan waktu untuk bersama-sama dalam program pemberdayaan masyarakat di lokasi mitra.
2. Mitra mengikuti kegiatan yang diselenggarakan pengusul.
3. Mitra merupakan penanggung jawab kegiatan di lokasi pengabdian.
4. Mitra menyebarluaskan informasi dan pengetahuan kepada kelompok masyarakat yang lain, Jatmika (2021:15).

Metode dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat terdiri atas beberapa tahap. Penelitian ini berlokasi di Desa Jimbaran, Kecamatan Kuta Selatan, Kabupaten Badung, Bali dengan kawasan pantai yang ada di Desa Jimbaran sebagai lokasi penelitian. Penelitian ini dimulai dengan tahap perencanaan (1), tahap pelaksanaan (2), dan tahap tindak lanjut (3), Suidarma dan Afrita (2021:55)

Pada program PKM di Kampung Wisata Maangrove Monro-Monro ini berfokus pada Pengembangan Pariwisata berbasis CHSE dengan pendekatan Pariwisata Berbasis Masyarakat (Community Based Tourism/ CBT) mengingat daya tarik wisata ini diinisiasi dan dikelola langsung oleh masyarakat melalui Pokdarwis. Kanom, Darmawan, dan Nurhalimah (2022:68)

# PEMBAHASAN

#  Pembahasan CHSE dalam pelaksanaan pengabdian meliputi aspek:

# KEBERSIHAN 1. Mencuci tangan pakai sabun/menggunakan hand sanitizer 2. Ketersediaan sarana cuci tangan pakai sabun 3. Pembersihan ruang dan barang publik dengan cara dan disinfektan/cairan pembersih lain yang aman dan sesuai 4. Bebas vektor dan binatang pembawa penyakit Pembersihan dan kelengkapan toilet bersih 6. Tempat sampah bersih. KESEHATAN 1. Menghindari kontak fisik, pengaturan jarak aman, mencegah kerumunan 2. Tidak menyentuh bagian wajah, terutama mata, hidung, mulut 3. Pemeriksaan suhu tubuh 4. Memakai APD yang diperlukan 5. Menerapkan etika batuk dan bersin Pengelolaan makanan dan minuman yang bersih dan higienis 6. Peralatan dan perlengkapan kesehatan sederhana 7. Ruang publik dan ruang kerja dengan sirkulasi udara yang baik 8. Penanganan bagi pengunjung dengan gangguan kesehatan ketika beraktivitas di lokasi. KESELAMATAN 1. Prosedur penyelamatan diri dari bencana 2. Ketersediaan kotak P3K 3. Ketersediaan alat pemadam kebakaran 4. Ketersediaan titik kumpul dan jalur evakuasi 5. Memastikan alat elektronik dalam kondisi mati ketika meninggalkan ruangan 6. Media dan mekanisme komunikasi penanganan kondisi darurat. KELESTARIAN LINGKUNGAN 1. Penggunaan perlengkapan dan bahan yang ramah lingkungan 2. Pemanfaatan air dan sumber energi secara efisien dan sehat dalam rangka menjaga keseimbangan ekosistem 3. Pengolahan sampah dan limbah cair dilakukan secara tuntas, sehat, dan ramah lingkungan 4. Kondisi lingkungan sekitar asri dan nyaman, baik secara alami atau dengan rekayasa teknis. 5. Pemantauan dan evaluasi penerapan panduan dan SOP Pelaksanaan Kebersihan, Kesehatan, Keselamatan, dan Kelestarian Lingkungan.

#  Dalam CHSE perlu mempersiapkan manajemen tata kelola, kesiapan sumber daya dan partisipasi tamu. Dari 14 komponen CHSE yang telah mempunyai panduan, yaitu: Hotel, Restoran dan rumah makan, daya Tarik wisata, homestay/pondok wisata, MICE, penyelenggaraan kegiatan, ekonomi kreatif, usaha spa, wisata selam, wisata pendakian gunung, wisata golf, wisata marathon, wisata arung jeram, dan wisata paralayang, Tim fokus pada pengenalan panduan daya tarik wisata, homestay/pondok wisata, MICE penyelenggaraan kegiatan dan ekonomi kreatif.

Kampung Wisata Monro-Monro ditetapkan menjadi desa wisata berdasarkan Surat Keputusan Bupati Jeneponto. Ketetapan menjadi kampung wisata yang masih relatif baru dan belum terkenal seperti desa wisata lainnya, tidak menyurutkan upaya pengelola dan sekelompok masyarakat untuk mengeksplorasi potensi daya tarik yang dimiliki. Pelaku pariwisata harus mulai menyesuaikan usahanya dengan kondisi wisatawan yang nantinya memperhatikan faktor kebersihan dan keamanan, (Djou dan Hamid, 2021:157)

# D:\PKM DESA WISATA\Power Point\FOTO MANGROVE JENEPONTO\WhatsApp Image 2023-02-17 at 06.08.19.jpegGambar 1. Pelantikan Pokdarwis

# Gambar 2. Penandandatanganan Perjanjian Kerjasama Kampus INTI dan pengelola kampung Mangrove

# D:\PKM DESA WISATA\Power Point\FOTO MANGROVE JENEPONTO\WhatsApp Image 2023-02-17 at 06.10.10.jpeg

# Gambar 3. Diseminasi CHSE kepada Pokdarwis kampung Wisata Mangrove Monro-Monro

# SIMPULAN

Setelah dilakukan pendampingan dan diseminasi tentang CHSE yang dilakukan tim pengabdi secara keseluruhan tujuan dari Program Pengabdian pada Masyarakat telah tercapai dengan meningkatnya pengetahuan masyarakat dan Pokdarwis tentang kebersihan, keamanan, kesehatan dan kelestarian alam berkelanjutan. Masyarakat paham pentingnya pencegahan dan pemulihan pariwisata dari hal-hal yang ada hubungannya dengan pandemic selanjutnya masyarakat lebih dipahamkan tentang bagaimana agar penyebaran virus tidak terjadi lagi dengan melakukan kewaspadaan tinggi dengan protokol kesehatan.

**UCAPAN TERIMA KASIH**

Ucapan teriamakasih di ucapkan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Institut Turatea Indonesia yang telah memberikan kesempatan serta kepercayaan kepada kami untuk dapat melaksanakan program PKM. Ucapan terimakasih juga kami tujukan kepada Kepala Dinas Pariwisata Kabupaten Jeneponto, Kepala Kelurahan Monro-Monro, dan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Kampung Wisata Mangrove Tarusang Monro-Monro atas kemitraan dan kerjasamanya.

**DAFTAR PUSTAKA**

Djou, L. D. G., & Mansyur A. H. (2021). Study on Flores Tourist Destinations Post New Normal: Opportunity and Challenge. Advances in Economics, Business and Management Research, volume 169 Proceedings of the 3rd International Conference of Banking, Accounting, Management and Economics (ICOBAME 2020). The Authors. Published by Atlantis Press B.V

Gupta, I. G. B. W. & Lumanauw, N. (2021). Protokol Tatanan Kehidupan Era Baru di Destinasi Pariwisata Pulau Nusa Penida. Vol. 7 No. 1 (2021), hal: 72-88. E-ISSN: 2723-1704 P-ISSN: 2443-3934. Jurnal Manajemen dan Bisnis Equlibrium. DOI: <https://doi.org/10.47329/jurnal_mbe.v7i1.535>.

Jatmika, S. E. D. (2021). Pemberdayaan Masyarakat Dan Identifikasi Faktor Risiko Kesehatan Di Dusun Jaranan. Jurdimas (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat) Royal Vol. 4 No. 1, Januari 2021, hlm.13-20.

Jurdil News. (2023). Tim Dosen INTI Laksanakan Pengabdian di Kampung Wisata Mangrove Monro-Monro. <https://jurdilnews.com/tim-dosen-inti-laksanakan-pengabdian-di-kampung-wisata-mangrove-monro-monro/>

Kanom, Darmawan, R. N., & Nurhalimah. (2022). Pendampingan Pengembangan Pariwisata Berbasis CHSE (Cleanliness, Health, Safety, Environment Sustainability) Pada Daya Tarik Wisata Lungun Indah Desa Bunder. Alamtana Jurnal Pengabdian Masyarakat UNW Mataram E-ISSN: 2722-6751 Vol. 03, No. 02.

Kementerian Pariwisata dan Ekonomi kreatif. (2022). Model dan Proses Verifikasi dan Sertifikasi CHSE, Bahan Webinar Pemulihan Pariwisata.

Makarim, H. (2022). Pemulihan Ekonomi Nasional Melalui Sektor Pariwisata. Webinar Pemulihan Pariwisata.

Suidarma, I. M., & Afrita, N. N. (2021). Upaya Meningkatkan Sektor Pariwisata Melalui Pengembangan Chse (*Cleanliness, Health, Safety, Environment*) Dalam Kawasan Pantai Jimbaran, Abdimas Universal 3 (1), (2021), 55-59.

Susanti, W. D., Sunarya, W., & Masnuna. (2022). Pembuatan Signage Kawasan Di Kampung Romantis Kota Malang Sebagai Desa Tematik, Jurdimas (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat) Royal Vol. 5 No. 1, Januari 2022, hlm. 73 – 78.

Turistiati, A. T., & Nurcandrani. (2021). Pelatihan Komunikasi Asertif Bagi Kader ASI Hebat Jejaring Kesehatan Purwokerto Utara. Jurdimas (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat) Royal Vol. 4 No. 1, Januari 2021, hlm. 51-58.

Wikiapbn. (2015). Diseminasi: Ensiklopedia Kementerian Keuangan. <https://www.wikiapbn.org/diseminasi/>

Youtube. (2023). Pemulihan Pariwisata Di Kelurahan Monro-Monro. https://www.youtube.com/watch?v=efjn5QuS57U

Zakiyah. (2022). Standardisasi Sebagai Pilar Pemulihan Ekonomi Sektor Pariwisata Nasional, Webinar Bulan Mutu badan Standardisasi Nasional 2022.